

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sendiri memiliki kekayaan alam yang berpotensi untuk tujuan pariwisata dunia. Sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin besar devisa yang di peroleh suatu Negara atau daerah dan semakin baik pula perekonomian daerah tersebut. Dalam meningkatkan perekonomian.

Menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan Bab 1 Pasal 1 ; di nyatakan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Jadi berwisata bukan sesuatu yang dipaksakan terhadap seseorang namun lebih pada pelampiasan kepuasan setelah dilakukan secara berkeluarga, berombongan berpasangan, berdua ataupun sendirian.

Pariwisata merupakan kegiatan perjalanan untuk rekreasi. Biasanya masyarakat mengunjungi tempat-tempat pariwisata yang menarik, mulai dari gunung, pantai perkotaan, atau tempat keramaian dan lain-lain. Manusia sekarang ini menjadikan pariwisata sebagai refreasing setelah di sibukan oleh masalah pekerjaan. Adanya pertumbuhan ekonomi, terutama di sector industry kepariwisataan, serta adanya perpindahan penduduk dari desa ke kota memunculkan berbagai persoalan

yang menyangkut lingkungan hidup manusia. Semakin baik lingkungannya semakin baik pula ekonomi masyarakatnya.

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang menyediakan jasa akomodasi, transportasi, makanan, rekreasi serta jasa-jasa lainnya yang terkait. Perdagangan jasa pariwisata melibatkan berbagai aspek. Aspek yang mendapat perhatian besar dalam pembangunan pariwisata adalah aspek ekonomi. Pariwisata adalah fenomena kemasyarakatan, yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan, dan sebagainya.

Hakikatnya pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, social, kebudayaan, politik agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena ingin tahu, menambah pengalaman, untuk belajar dan lain-lain.

Daerah maka perlu dilakukan hal-hal yang di perlukan bagi perekonomian misalnya membangun tempat pariwisata atau kuliner-kuliner wisata yang dapat menambah pemasukan daerah. Tata kelola pariwisata berkelanjutan mempunyai arti upaya tata kelola suatu destinasi dalam hal ini Desa Wisata Religi Bubohu, untuk kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang. Pariwisata bias berkelanjutan bila tata kelolanya mampu memberikan manfaat yang berkeadilan kepada pihak-pihak yang terkait.

Memang tidak dapat dipungkiri pariwisata bisa mendatangkan banyak manfaat bila di kelola dengan baik, terutama kesejahteraan masyarakat sekitarnya. Seperti pada tata kelola Desa Wisata yang berbasis kerakyatan, (Suharto, 2012). Hal ini juga dapat diungkap dalam kajian-kajian akademis sebelumnya, seminar, dan karya yang dapat disimpulkan bahwa pariwisata diterima oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat yang kecil dampak negatifnya terhadap masyarakat sekitarnya. Bahkan beberapa daerah yang terbukti dulunya miskin sekarang masyarakatnya sejahtera karena pengaruh pariwisata.

Pengelolaan Desa Wisata Religi Bubohu ini harus mendapatkan perhatian karena belum berjalan optimal, sehingga menghambat pengembangan pariwisata. Perencanaan pariwisata di Desa Bongo tidak didukung dengan pergerakan dari seluruh pihak yang berkepentingan. Pengelolaan pariwisata tidak melibatkan seluruh pihak yang berhubungan dengan pariwisata. Pengelolaan hanya dilakukan oleh pihak pengurus wisata tersebut, sedangkan masyarakat tidak diberi adil untuk ikut serta dalam pengelolaan. Disini diduga telah terjadi paradoksalitas dibalik Desa Wisata Religi Bubohu adanya klaim Desa Wisata Religi Bubohu yang tata kelolanya belum mampu memberdayakan masyarakat Desa.

Desa Bongo memiliki aset pariwisata alam dan religius lainnya. Mayoritas penduduk di desa ini adalah nelayan dan perantau, masyarakat di desa ini menjadi nelayan pemburu ikan tuna sampai Molibagu Bolaang Mongodow, Bitung, Maluku, Sorong, Flores, Majene, Sulawesi Barat dan sebagian pulau-pulau di Sulawesi

Tengah. Sebelum abad ke 17. Yang ada pada saat itu adalah kawasan pemukiman yang homogen dan relegius, rencana pengembangan Desa Bongo menjadi desa wisata Religi mendapat tanggapan positif dari pemerintah daerah Provinsi Gorontalo.

Pemprov sangat mendukung program ini karena menuntut peran serta langsung dari masyarakat harapan kedepan, adat istiadat walima Desa Bongo ini di jadikan icon pariwisata Provinsi Gorontalo, sehingga Gorontalo lebih di kenal lagi, bukan saja pada skala lokal melainkan sampai pada tingkat internasional.

Desa Bongo atau di kenal dengan nama taman Wisata Bobohu merupakan tempat wisata relegius. Desa ini mempunyai banyak nilai sejarah dan merupakan salah satu tempat wisata yang sangat cocok bagi mereka yang berminat mempelajari dan mengetahui lebih dalam mengenai sejarah dari desa ini. Tempatnya cukup menarik, karena selain tempatnya yang masih asri, sejuk juga masih di kelilingi oleh kawasan yang masih hijau dan sekitarnya tempat pemandangan Teluk Tomini.

Kemajemukan masyarakat yang berada desa Bongo yang berstruktur dalam keragaman agama berpotensi besar untuk di garap dalam sector pariwisata, yaitu Wisata Religi jika di poles dan di kelola secara khusus dan professional bukan tidak mungkin akan menjadi sektor wisata khusus yang prospektif.

Kawasan wisata Reliqius Bobohu di bangun dilahan disekitar area pantai yang berada di Desa Bongo, Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo Provinsi Gorontalo. Pembangunan kawasan wisata telah membuka kawasan terpencil di Desa

Bongo sehingga kawasan tersebut kini menjadi semakin ramai. Dimulai dari perbaikan jalan dan infra struktur lainnya seperti penerangan lampu jalan di kawasan wisata Reliquis Bubohu. Selanjutnya perubahan yang juga dimulai terlihat adalah dengan banyak di bangunnya kawasan pertokoan modern yang berada di depan kawasan wisata Reliquis Bubohu yang diikuti oleh pedang-pedagang kecil yang tersebar disepanjang jalur menuju lokasi wisata. Menanggapi dengan adanya wisata tersebut, penulis ingin mengetahui dampak sosial ekonomi apakah yang muncul dengan adanya kawasan wisata Reliquis Bubohu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah yakni dampak sosial dan ekonomi apa yang muncul dengan adanya objek wisata Reliquis Bubohu?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi yang muncul dengan adanya objek wisata Reliquis Bubohu.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- a) Secara Teoritis ; penelitian ini diharapkan bias menjadi sebuah kajian tentang *Objek Pariwisata Reliquis Bubohu*
- b) Secara Praktis ; penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan
- c) Bagi Peneliti ; kegiatan penelitian ini dapat menjadi wahana untuk menambah pengetahuan dibidang penelitian dan juga mendapatkan informasi baru tentang *Objek Pariwisata Reliquis Bubohu*.